
**GAMBARAN KEBIASAAN MEROKOK DENGAN PROFIL TEKANAN DARAH
PADA MAHASISWA PEROKOK LAKI-LAKI USIA 18-22 TAHUN
(Studi Kasus di Fakultas Teknik Jurusan Geologi Universitas Diponegoro
Semarang)**

Apriana Kurniati^{*)}, Ari Udiyono^{**)}, Lintang Dian Saraswati^{**)}

^{*)}Alumnus FKM UNDIP, ^{**)}Dosen Bagian Epidemiologi dan Penyakit Tropik FKM
UNDIP

ABSTRAK

Perilaku merokok pada remaja semakin meningkat sesuai dengan tahap perkembangannya yang ditandai dengan meningkatnya frekuensi dan intensitas merokok sehingga mengakibatkan ketergantungan. Merokok merupakan faktor risiko bagi beberapa penyakit tidak menular, diantaranya adalah penyakit jantung dan peredaran (tekanan) darah. Dengan menghisap sebatang rokok maka akan mempunyai pengaruh besar terhadap kenaikan tekanan darah atau hipertensi. Permasalahan mengenai rokok ini ditemukan pada mahasiswa laki-laki yang merokok di Fakultas Teknik Jurusan Geologi Universitas Diponegoro Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kebiasaan merokok dengan profil tekanan darah pada mahasiswa laki-laki usia 18-22 tahun. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Besar populasi adalah 142 mahasiswa. Sampel berjumlah 80 responden yaitu mahasiswa laki-laki perokok Fakultas Teknik Jurusan Geologi Universitas Diponegoro Semarang. Analisis uji statistik menggunakan uji korelasi *rank spearman* dan *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan jumlah rokok yang dihisap dengan profil tekanan darah sistolik ($p=0,0001$ jadi $p<0,05$) dan tekanan darah diastolik ($p=0,0001$ jadi $p<0,05$) pada responden perokok. Sedangkan lama menghisap rokok, cara menghisap rokok, dan jenis rokok tidak terdapat hubungan dengan profil tekanan darah sistolik dan diastolik pada responden ($p>0,05$). Kesimpulan dalam penelitian ini adalah semakin banyak jumlah rokok yang dihisap dalam setiap hari maka akan berpengaruh terhadap peningkatan tekanan darah. Dan dari penelitian tersebut peneliti menyarankan untuk mengurangi risiko timbulnya penyakit terutama hipertensi hendaknya para mahasiswa mengurangi konsumsi rokok.

Kata Kunci : jumlah rokok, lama merokok, cara merokok, jenis rokok, tekanan darah

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologik, perubahan psikologik, dan perubahan sosial. Di sebagian besar masyarakat dan budaya masa remaja pada

umumnya dimulai pada usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun.⁽¹⁾ Perilaku merokok pada remaja merupakan perilaku simbolisasi untuk menunjukkan kematangan, kekuatan, kepemimpinan, dan daya tarik terhadap lawan jenis. Selain itu, perilaku merokok juga bertujuan untuk mencari kenyamanan karena

dengan merokok dapat mengurangi ketegangan, memudahkan berkonsentrasi.⁽²⁾

Jumlah perokok remaja di berbagai negara di dunia juga meningkat. Secara keseluruhan jumlah perokok di dunia adalah 41,6% dari jumlah total perokok di dunia. Penelitian yang dilakukan *Global Youth Tobacco Surveys* di Baghdad Irak tahun 2007, terhadap 269.990 dengan umur 13-15 tahun, menunjukkan bahwa 39,5% anak laki-laki dan 16,1% perempuan sudah mencoba merokok. Sehingga anak-anak ini akan berpotensi menjadi perokok dalam waktu yang tidak lama.⁽³⁾ Merokok sampai saat ini masih menjadi masalah nasional yang perlu secara terus-menerus diupayakan penanggulangannya. Seiring dengan hal tersebut hasil riset kesehatan Indonesia tahun 2010 memperlihatkan prevalensi perokok di Indonesia sebesar 34,7% dari jumlah penduduk dan 1,7% dari perokok mulai merokok saat berumur 5-9 tahun sedangkan 43,3% merokok sejak usia remaja yaitu 15-19 tahun.⁽⁴⁾

Prevalensi hipertensi remaja di seluruh dunia sekitar 15–20% populasi. Berdasarkan data hasil pencatatan dan pelaporan Riskesdas Depkes RI Tahun 2007 prevalensi hipertensi remaja sekitar 6–15%.⁽⁵⁾

Semakin awal seseorang merokok makin sulit untuk berhenti merokok. Rokok juga punya *dose-response effect*, artinya semakin muda usia merokok, akan semakin besar pengaruhnya. Apabila perilaku merokok dimulai sejak usia remaja, merokok dapat berhubungan dengan tingkat *arterosclerosis*. Selain dari lamanya merokok, risiko akibat merokok terbesar tergantung pada jumlah rokok yang dihisap per hari. Seseorang yang merokok lebih dari 1 pak (12 batang) rokok sehari menjadi

2 kali lebih rentan untuk menderita hipertensi dari pada mereka yang tidak merokok.⁽⁶⁾

Seiring meningkatnya jumlah perokok remaja pasti ada penyebabnya yang dapat mempengaruhi perilaku tersebut. Penyebab meningkatnya jumlah perokok remaja yang berkaitan dengan rokok itu sendiri yaitu jenis rokok tertentu. Jenis rokok yang dipilih para remaja adalah jenis rokok putih. Jenis rokok yang beredar di masyarakat saat ini ada dua, yang pertama rokok yang berfilter yang biasa disebut dengan rokok putih dan yang kedua rokok yang tidak berfilter atau biasa disebut oleh masyarakat sebagai rokok kretek.⁽⁶⁾

Pada keadaan merokok, pembuluh darah di beberapa bagian tubuh akan mengalami penyempitan, dalam keadaan ini dibutuhkan tekanan yang lebih tinggi supaya darah dapat mengalir ke alat-alat tubuh dengan jumlah yang tetap. Untuk itu jantung harus memompa darah lebih kuat, sehingga tekanan pada pembuluh darah meningkat. Merokok sebatang setiap hari akan meningkatkan tekanan sistolik 10-25 mmHg dan menambah detak jantung 5-20 kali per menit.⁽⁷⁾

Rokok merupakan zat adiktif yang menyebabkan *syndrome withdrawal* atau ketagihan baik secara fisiologis maupun psikologis yang menyebabkan penurunan mental dan kualitas seseorang khususnya mahasiswa yang dikenal sebagai generasi penerus bangsa. Permasalahan mengenai rokok ini masih ditemukan pada mahasiswa yang merokok di Fakultas Teknik Jurusan Geologi Universitas Diponegoro Semarang. Mahasiswa teknik geologi memiliki tugas dan jadwal praktik yang padat, sehingga mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan dengan

mengonsumsi rokok dengan tujuan untuk mengurangi tingkat stres.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis kebiasaan merokok dengan profil tekanan darah pada mahasiswa perokok laki-laki Fakultas Teknik Jurusan Geologi Undip Semarang.

MATERI DAN METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian diskriptif analitik dengan desain *cross sectional* untuk mengetahui hubungan variabel bebas yang meliputi jumlah rokok yang dihisap, lama menghisap rokok, cara menghisap rokok, jenis rokok yang dihisap, terhadap variabel terikat yaitu tekanan darah pada mahasiswa perokok laki-laki usia 18-22 tahun Fakultas Teknik Jurusan Geologi Universitas Diponegoro Semarang.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa perokok laki-laki Fakultas Teknik Jurusan Geologi di Universitas Diponegoro Semarang sebanyak 142 mahasiswa perokok.

Sampel dalam penelitian ini akan ditentukan menggunakan rumus sampel uji hipotesis untuk dua proporsi populasi dua arah 'Lemeshow', dan dihasilkan sampel sebanyak 80 responden.⁽⁸⁾ Untuk mendapatkan sampel sebanyak 80 tersebut, maka akan dipilih dengan menggunakan metode *simple random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu, serta anggota populasi dianggap homogen

Penelitian ini menggunakan kuesioner dan pengukuran tekanan darah yaitu bertujuan untuk sebagai alat dalam penelitian untuk mempermudah dalam melakukan

penelitian dan memperoleh data yang akurat dari responden sehingga bisa menggambarkan kebiasaan merokok (jumlah rokok, lama merokok, cara menghisap rokok, jenis rokok) dengan profil tekanan darah pada mahasiswa perokok laki-laki Fakultas Teknik Jurusan Geologi Universitas Diponegoro Semarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, usia responden yang paling banyak 21 tahun (37,50%). Usia responden berkisar antara 18-22 tahun. Pada usia ini tergolong remaja akhir. Pada usia remaja awal sampai akhir yaitu dari usia 12-22 tahun dimana pada usia ini mereka mengalami beberapa perubahan yaitu perubahan biologis dan perubahan psikologi. Sebagian besar dari responden menyatakan bahwa alasan pertama kali merokok adalah berasal dari teman sebaya yang menjadikannya penasaran ingin mencoba untuk merokok. Setelah merasa terbiasa merokok, mereka sudah masuk dalam kondisi ketagihan dengan anggapan bahwa dengan merokok dapat merubah suasana hati dan mengurangi rasa stres akibat beban kuliah dan praktek di lapangan.

Dari sebagian responden mengetahui bahwa dampak akan

Jumlah rokok	Tekanan Darah Sistolik			
	Di atas normal		Normal	
	f	%	f	%
Berat	25	96,13	1	3,87
Ringan	23	42,59	31	57,41

muncul dimasa mendatang namun mereka tidak menghiraukan kesan negatif yang muncul pada saat ini, mereka juga beranggapan penyakit hipertensi bakal menyerang seseorang pada usia 40 ke atas, jadi mereka beranggapan bahwa usia

muda tidak bakal terkena penyakit hipertensi. Efek langsung yang dialami oleh orang yang merokok

Jumlah rokok	Tekanan Darah Diastolik			
	Di atas normal		Normal	
	f	%	f	%
Berat	19	73,08	7	26,92
Ringan	13	24,07	41	75,93

misalnya : aktivitas otak dan sistem saraf yang mula-mula meningkat lalu kemudian menurun, merasakan relaks, mengurangi rasa gugup, meningkatkan tekanan darah, meningkatkan denyut jantung, berkurangnya indra pengecap dan pembau.

Tekanan darah akan meningkat seiring dengan bertambahnya umur seseorang. Rokok juga punya *dose-response effect*, artinya semakin muda usia merokok, akan semakin besar pengaruhnya. Apabila perilaku merokok dimulai sejak usia remaja maka dapat berhubungan dengan tingkat *arterosclerosis*.⁽⁶⁾

Pada penelitian ini ditemukan tekanan darah sistolik tertinggi yaitu 162 mmHg, dalam teori menyebutkan bahwa tekanan darah sistolik normal yaitu 120mmHg. Sedangkan tekanan darah diastolik paling tinggi 105 mmHg, dalam teori menyebutkan bahwa tekanan darah diastolik normal yaitu 80mmHg.

Perbedaan ini karena banyaknya jumlah rokok yang dihisap oleh responden berbeda. Pada penelitian ini ditemukan beberapa responden menghisap rokok per harinya 2 bungkus (24 batang). Merokok sebatang setiap hari akan meningkatkan tekanan sistolik 10–25 mmHg dan menambah detak jantung 5–20 kali per menit.⁽⁹⁾ Semakin banyak jumlah rokok yang dihisap semakin berpengaruh juga terhadap peningkatan tekanan darah.

Tabel 1 Analisis hubungan jumlah rokok yang dihisap dengan tekanan darah sistolik

Tabel 1 menunjukkan bahwa hasil analisis bivariat dengan uji *rank spearman* hubungan jumlah rokok yang dihisap dengan tekanan darah sistolik diperoleh nilai $p=0,0001$ yang berarti $p<0,05$ (H_0 ditolak dan H_a diterima), sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara jumlah rokok yang dihisap dengan tekanan darah sistolik pada mahasiswa perokok.

Tabel 2 Analisis hubungan jumlah rokok yang dihisap dengan tekanan darah diastolik

Lama merokok	Tekanan Darah Sistolik			
	Di atas normal		Normal	
	f	%	f	%
≥3tahun	32	65,31	17	34,69
<3tahun	16	51,61	15	48,39

Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil Dari hasil analisis bivariat dengan uji *rank spearman* hubungan jumlah rokok yang dihisap dengan tekanan darah diastolik diperoleh nilai $p=0,0001$ yang berarti $p<0,05$ (H_0 ditolak dan H_a diterima), sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara jumlah rokok yang dihisap dengan tekanan darah diastolik pada mahasiswa perokok.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian adibah yang menunjukkan hubungan yang signifikan antara jumlah rokok yang dihisap dengan tekanan darah ($p=0,045$; $r=0,523$).⁽¹⁰⁾ Dan juga penelitian lain menunjukkan faktor yang berhubungan dengan tekanan darah adalah jumlah rokok yang dihisap ($p= 0,0001$) yaitu ada hubungan antara jumlah rokok yang dihisap dengan tekanan darah.⁽¹¹⁾

Hasil analisa data menunjukkan bahwa sebagian besar

responden dengan kategori perokok ringan yaitu menghisap rokok kurang dari 10 batang per hari (67,50%), sedangkan dengan kategori perokok berat yaitu menghisap rokok antara 10-20 atau lebih batang per hari (32,50%). Orang yang sudah kecanduan rokok maka semakin hari kebutuhan dosis rokok akan semakin meningkat. Untuk menaikkan dosis tersebut maka perokok akan menambah jumlah rokok yang dikonsumsi pada setiap harinya.

Pada penelitian ini terdapat hubungan antara jumlah rokok dengan tekanan darah, sehingga semakin banyak rokok yang dihisap setiap harinya maka semakin tinggi pula tekanan darah dan dapat menjadi faktor risiko terkena penyakit darah tinggi sehingga dapat menyebabkan kematian. Biasanya jumlah rokok bisa bertambah ketika responden sedang begadang bersama teman dan juga banyaknya aktifitas yang berupa praktikum serta praktek lapangan.

Hasil penelitian jumlah rokok yang dihisap ini sesuai dengan pendapat peneliti terdahulu yang menyatakan bahwa mengkonsumsi satu batang rokok dapat terjadi peningkatan denyut jantung dan tekanan darah selama 15 menit, selain itu merokok sebatang setiap hari akan meningkatkan tekanan sistolik 10-25mmHg dan menambah detak jantung 5-20 kali per menit.⁽⁹⁾

Tabel 3 Analisis hubungan lama menghisap rokok dengan tekanan darah sistolik

Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil analisis bivariat dengan uji *rank spearman* hubungan lama menghisap rokok dengan tekanan darah sistolik diperoleh nilai $p=0,448$ yang berarti $p>0,05$ (Ho diterima dan H_a ditolak), sehingga dapat disimpulkan tidak ada

hubungan antara lama menghisap rokok dengan tekanan darah sistolik pada mahasiswa perokok.

Tabel 4 Analisis hubungan lama menghisap rokok dengan tekanan darah diastolik

Tabel 4 menunjukkan bahwa hasil analisis bivariat dengan uji *rank spearman* hubungan lama menghisap rokok dengan tekanan darah diastolik diperoleh nilai $p=0,86$ yang berarti $p>0,05$ (Ho diterima dan H_a ditolak), sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara lama menghisap rokok dengan tekanan darah diastolik pada mahasiswa perokok.

Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara lama merokok dengan kejadian hipertensi ($p=0,191$).⁽¹²⁾ Akan tetapi hasil penelitian ini tidak sesuai penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara lama merokok dengan tekanan darah ($p=0,000$).⁽¹¹⁾

Hasil tersebut berbeda dengan pernyataan bahwa adanya dampak lama merokok terhadap hipertensi sangat beralasan, sebab semakin awal seseorang merokok makin sulit untuk berhenti merokok. Rokok juga punya *dose-response effect*, artinya semakin muda usia merokok, akan semakin besar pengaruhnya. Apabila perilaku merokok dimulai sejak usia remaja, merokok dapat berhubungan dengan

Lama merokok	Tekanan Darah Diastolik			
	Di atas normal		Normal	
	f	%	f	%
≥3tahun	23	46,94	26	53,06
<3tahun	9	29,03	22	70,97

tingkat *arterosclerosis*. Risiko kematian bertambah sehubungan dengan banyaknya rokok yang dihisap dan usia awal merokok yang

lebih dini. Namun, dampak rokok yang berupa penyakit akan terasa setelah beberapa tahun digunakan.⁽⁶⁾

Hasil analisa data menunjukkan bahwa sebagian besar responden merokok ≥ 3 tahun (61,30%), sedangkan responden merokok < 3 tahun (38,80%). Rata-rata lama merokok pada responden 3,5 tahun dan usia mulai merokok adalah pada usia 15 tahun. Hal ini dikarenakan banyak orang disekitar responden memiliki kebiasaan merokok, sehingga secara tidak langsung responden terpengaruh oleh orang disekitarnya dan ingin mencoba merasakan rokok. Dan pada akhirnya merokok menjadi suatu keharusan yang harus dikonsumsi.

Pada penelitian ini tidak terdapat berhubungan antara lama merokok dengan tekanan darah sistolik maupun diastolik kemungkinan karena dosis (banyaknya) rokok yang dihisap oleh responden per hari lebih signifikan dampaknya dari pada lama terpapar asap rokok.⁽¹³⁾

Tabel 5 Analisis hubungan cara menghisap rokok dengan tekanan darah sistolik

Tabel 5 menunjukkan bahwa hasil analisis bivariat dengan uji *chi-square* hubungan cara menghisap rokok dengan tekanan darah sistolik diperoleh nilai $p=0,913$ yang berarti $p>0,05$ (Ho diterima dan Ha ditolak), sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara cara menghisap rokok dengan tekanan darah sistolik pada mahasiswa perokok.

Tabel 6 Analisis hubungan cara menghisap rokok dengan tekanan darah diastolik

Tabel 6 menunjukkan bahwa hasil analisis bivariat dengan uji *chi-square* hubungan cara menghisap

rokok dengan tekanan darah diastolik diperoleh nilai $p=0,080$ yang berarti $p>0,05$ (Ho diterima dan Ha ditolak),

Cara menghisap	Tekanan Darah Sistolik			
	Di atas normal		Normal	
	f	%	f	%
Dalam	37	59,67	25	40,32
Mulut	11	61,11	7	38,89

sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara cara menghisap rokok dengan tekanan darah diastolik pada mahasiswa perokok.

Sebagian responden meyakini bahwa menghisap rokok itu adalah sebuah kesenangan tersendiri, sebagian mengaku merasakan nikmatnya merokok saat sedang merasakan bosan, santai, setelah setelah makan, serta saat merasakan gugup. Sebagian juga responden mengaku bahwa mereka lebih memilih menghisap rokok daripada makan. Jadi pada responden

Cara menghisap	Tekanan Darah Diastolik			
	Di atas normal		Normal	
	f	%	f	%
Dalam	28	45,16	34	54,84
Mulut	4	22,22	14	77,78

meyakini bahwa rokok dapat menimbulkan ketenangan dan terasa tanpa beban. Cara menghisap rokok dengan kategori isapan dalam yaitu menghisap asap rokok sampai ke kerongkongan merupakan cara yang paling disukai oleh responden karena mereka dapat merasakan kenikmatan saat merokok. Rata-rata dalam sebatang rokok responden menghisap sebanyak 15 hisapan.

Pada penelitian ini tidak terdapat hubungan antara cara menghisap rokok dengan tekanan darah sistolik maupun diastolik kemungkinan karena kurangnya pemahaman pada responden tentang kategori cara menghisap rokok (hisapan dalam dan hisapan mulut). Dari hasil dapat dilihat bahwa dengan kategori hisapan mulut memiliki

persentase lebih besar daripada hisapan dalam. Padahal secara teori tekanan darah lebih besar apabila menghisap rokok dengan hisapan dalam dibanding dengan hisapan mulut.⁽⁶⁾

Tabel 7 Analisis hubungan jenis rokok kretek dengan tekanan darah sistolik

Tabel 7 menunjukkan bahwa hasil analisis bivariat dengan uji *chi-square* hubungan jenis rokok kretek dengan tekanan darah sistolik diperoleh nilai $p=1,000$ yang berarti $p>0,05$ (H_0 diterima dan H_a ditolak), sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara jenis rokok kretek dengan tekanan darah sistolik pada mahasiswa perokok.

Jenis Rokok Kretek	Tekanan Darah Sistolik			
	Di atas normal	Normal	f	%
Sering	1	50,00	1	50,00
Tidak sering	47	60,26	31	39,74

Tabel 8 Analisis hubungan jenis rokok kretek dengan tekanan darah diastolik

Tabel 8 menunjukkan bahwa hasil analisis bivariat dengan uji *chi-square* hubungan jenis rokok kretek dengan tekanan darah diastolik diperoleh nilai $p=1,000$ yang berarti $p>0,05$ (H_0 diterima dan H_a ditolak), sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara jenis rokok kretek dengan tekanan darah diastolik pada mahasiswa perokok.

Jenis Rokok Kretek	Tekanan Darah Diastolik			
	Di atas normal	Normal	f	%
Sering	1	50,00	1	50,00
Tidak sering	31	39,74	47	60,26

Tabel 9 Analisis hubungan jenis rokok filter dengan tekanan darah sistolik

Tabel 9 menunjukkan bahwa hasil analisis bivariat dengan uji *chi-square* hubungan jenis rokok filter dengan tekanan darah sistolik diperoleh nilai $p=1,000$ yang berarti

Jenis Rokok Filter	Tekanan Darah Sistolik			
	Di atas normal	Normal	f	%
Sering	42	60,00	28	40,00
Tidak sering	6	60,00	4	40,00

$p>0,05$ (H_0 diterima dan H_a ditolak), sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara jenis rokok filter dengan tekanan darah sistolik pada mahasiswa perokok.

Tabel 10 Analisis hubungan jenis rokok filter dengan tekanan darah diastolik

Tabel 10 menunjukkan bahwa hasil analisis bivariat dengan uji *chi-square* hubungan jenis rokok filter dengan tekanan darah diastolik diperoleh nilai

Jenis Rokok Filter	Tekanan Darah Diastolik			
	Di atas normal	Normal	f	%
Sering	30	42,86	40	57,14
Tidak sering	2	20,00	8	80,00

$p=0,301$ yang berarti $p>0,05$ (H_0 diterima dan H_a ditolak), sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara jenis rokok filter dengan tekanan darah diastolik pada mahasiswa perokok.

Tabel 11 Analisis hubungan jenis rokok cerutu dengan tekanan darah sistolik

Jenis	Tekanan Darah		Sistolik	
	Di atas normal		Normal	
Rokok Cerutu	f	%	f	%
Sering	0	0	0	0
Tidak sering	48	60,00	32	40,00

Tabel 12 Analisis hubungan jenis rokok cerutu dengan tekanan darah diastolik

Jenis	Tekanan Darah Diastolik			
	Di atas normal		Normal	
Rokok Cerutu	f	%	f	%
Sering	0	0	0	0
Tidak sering	32	40,00	48	60,00

Tabel 13 Analisis hubungan jenis rokok liting dengan tekanan darah sistolik

Jenis	Tekanan Darah Sistolik			
	Di atas normal		Normal	
Rokok Linting	f	%	f	%
Sering	0	0	0	0
Tidak sering	48	60,00	32	40,00

Tabel 14 Analisis hubungan jenis rokok liting dengan tekanan darah diastolik

Jenis	Tekanan Darah Diastolik			
	Di atas normal		Normal	
Rokok Linting	f	%	f	%
Sering	0	0	0	0
Tidak sering	32	40,00	48	60,00

Menurut jenisnya rokok dikelompokkan menjadi 4 macam yaitu kretek, filter, cerutu, dan liting (rokok buatan sendiri). Hasil analisa data menunjukkan bahwa hampir semua responden lebih sering menghisap rokok filter (97,22%), dibanding dengan rokok non filter seperti kretek, cerutu, liting. Responden lebih memilih rokok filter karena menurut mereka rokok filter

lebih aman karena terdapat gabus (penyaring), dan menurut responden rokok filter lebih aman dibanding rokok non filter. Terdapat beberapa responden iseng menghisap rokok cerutu dan liting.

Pada uji hubungan jenis rokok dengan tekanan darah sistolik dan diastolik, jenis rokok cerutu dan liting tidak bisa dilakukan uji hubungan dikarenakan tidak ditemukan pada responden menghisap jenis rokok cerutu dan liting dengan kategori sering.

Dari hasil uji hubungan jenis rokok kretek dan filter didapat nilai $p > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara jenis rokok dengan tekanan darah pada mahasiswa perokok. Hal tersebut tidak sesuai dengan penelitian yang menunjukkan ada hubungan antara jenis rokok dan kejadian hipertensi ($p = 0,011$).⁽¹²⁾

Dari hasil analisa data menunjukkan bahwa hampir semua responden lebih sering menghisap rokok filter yaitu sebanyak 97,22%, dibanding dengan rokok non filter seperti kretek, cerutu, liting. Menurut sebagian besar responden rokok filter merupakan rokok yang lebih aman daripada jenis rokok lain, karena dalam rokok filter terdapat gabus penyaring. Mereka beranggapan bahwa gabus tersebut dapat menyaring kandungan yang terdapat dalam asap rokok sehingga dapat mengurangi risiko terjadinya penyakit. Harga rokok filter dan kretek relatif murah dan banyak tersedia di warung-warung di lingkungan sekitar. Akan tetapi juga tidak dipungkiri responden juga kadang menghisap rokok jenis kretek, responden mengatakan bahwa rokok kretek lebih terasa. Responden yang menghisap rokok cerutu hanya beberapa saja selain harganya yang mahal rokok cerutu

juga jarang ditemukan di sekitar kita. Sedangkan untuk jenis rokok linting hanya beberapa responden yang mencoba menghisapnya.

Rokok non filter memiliki kandungan nikotin dan tar lebih besar dari pada rokok filter sehingga risiko yang ditimbulkan juga lebih besar. Kandungan kadar nikotin pada rokok kretek melebihi 1,5 mg yaitu 2,5 mg dan kandungan kadar tar pada rokok kretek melebihi 20 mg yaitu 40 mg. Dengan kandungan nikotin dan tar yang lebih besar serta tidak disertai penyaringan pada pangkal batang rokok (filter), maka potensi masuknya nikotin dan tar ke dalam paru-paru dari rokok non filter akan lebih besar daripada rokok filter sehingga dapat berdampak buruk pada pemakainya dan salah satunya akan terkena risiko hipertensi.⁽¹⁴⁾

SIMPULAN

Setelah melakukan penelitian tentang gambaran kebiasaan merokok dan menganalisis hubungan jumlah rokok, lama menghisap rokok, cara menghisap rokok dan jenis rokok yang dihisap dengan tekanan darah dapat disimpulkan bahwa sebagai berikut :

1. Sebagian besar responden (67,50%) menghisap rokok dengan kategori jumlah rokok ringan yaitu antara 1-9 batang per hari, sebanyak (32,50%) menghisap rokok dengan kategori jumlah rokok berat yaitu 10-20 batang atau lebih per hari. Rata-rata responden menghisap rokok per harinya yaitu sebanyak 8 batang.
2. Sebanyak (61,30%) responden menghisap rokok dengan kategori lama menghisap ≥ 3 tahun, sedangkan responden sebanyak (38,80%) menghisap rokok dengan kategori kurang dari 3 tahun. Rata-rata lama menghisap rokok pada responden yaitu 42 bulan dan mulai merokok pada usia SMP.
3. Sebagian besar responden (77,50%) menghisap rokok dengan kategori cara menghisap rokok dengan isapan dalam, sedangkan (22,50%) menghisap rokok dengan isapan mulut.
4. Hampir semua responden (97,22%) lebih sering menghisap jenis rokok filter, urutan selanjutnya yaitu jenis rokok kretek, linting dan cerutu. Tidak ada responden yang menghisap jenis rokok cerutu dan linting dengan kategori hisapan sering.
5. Sebanyak (60,00%) responden memiliki tekanan darah sistolik di atas normal, dan (40,00%) memiliki tekanan darah sistolik normal. Rata-rata tekanan darah sistolik pada responden yaitu 133,96 mmHg dan tekanan darah sistolik tertinggi yaitu 162,00%. Sebanyak (40,00%) responden memiliki tekanan diastolik di atas normal, dan (60,00%) responden memiliki tekanan darah diastolik normal. Rata-rata tekanan darah diastolik pada responden yaitu 80,71 mmHg dan tekanan darah diastolik tertinggi yaitu 105,00 mmHg.
6. Ada hubungan antara jumlah rokok yang dihisap setiap hari dengan tekanan darah pada mahasiswa (sistolik $p=0,0001$, $r=0,744$), (diastolik $p=0,0001$, $r=0,451$). Jadi semakin banyak rokok yang dihisap semakin tinggi pula tekanan darahnya.
7. Tidak ada hubungan antara lama menghisap rokok dengan tekanan darah pada mahasiswa (sistolik $p=0,448$, $r=0,86$), (diastolik $p=0,86$, $r=0,193$).

8. Tidak ada hubungan antara cara menghisap rokok dengan tekanan darah pada mahasiswa (sistolik $p=0,913$), (diastolik $p=0,080$).
9. Tidak ada hubungan jenis rokok kretek dan filter dengan tekanan darah sistolik maupun diastolik pada mahasiswa.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada mahasiswa dengan kebiasaan merokok, maka ada beberapa saran yang dapat disampaikan :

1. Bagi mahasiswa perokok
 - a. Untuk mengurangi risiko timbulnya penyakit tidak menular akibat rokok (tekanan darah tinggi) hendaknya para mahasiswa mengurangi konsumsi rokok.
 - b. Pemeriksaan tekanan darah secara rutin sebagai upaya preventif terjadinya peningkatan tekanan darah atau hipertensi.
2. Bagi peneliti lain
 - a. Perlu dilakukan penelitian yang mencakup faktor-faktor risiko kejadian tekanan darah terutama pada mahasiswa.
 - b. Perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai kebiasaan merokok dengan tekanan darah menggunakan sampel yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

1. Notoatmodjo, S. *Promosi Kesehatan dan Ilmu perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
2. Komasari, D., Helmi A. *Faktor-faktor Penyebab Perilaku Merokok Pada Remaja*. Yogyakarta: Univeristas Gadjah Mada Press, 2008.
3. Abdullah., Naseem A., Qureshi. *The Global Younth Tobacco Survey*. Saudi Arabia, 2007. Diakses melalui http://www.satcp.com/newsite/user/arabic_news/12GYTS.pdf
4. Kementerian kesehatan Republik Indonesia. *Standar Pertumbuhan dan Kesehatan Remaja Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan, 2011.
5. Riset Kesehatan Dasar. *Laporan Provinsi Jawa Tengah 2007, Penyakit Tidak Menular*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan, Republik Indonesia, 2008.
6. Bustan, M.N. *Epidemiologi Penyakit Tidak Menular*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
7. Sitepoe, M. *Usaha Mencegah Bahaya Merokok*. Jakarta: Gramedia, 1997.
8. Lameshow S, Hosmer DW, Klar J, Lwanga SK. *Besar Sampel Dalam Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta : Gadjah Mada University press, 1997.
9. Mangku, S. *Usaha Mencegah Bahaya Merokok*. Jakarta : Gramedia, 1997.
10. Sulviana, N. *Analisis Hubungan Gaya Hidup Dengan Kadar Lipid Darah dan Tekanan Darah Pada Penderita Jantung Koroner*. Program Studi Gizi Masyarakat Dan Sumberdaya Keluarga Fakultas Pertanian. Skripsi. Bogor : Institut Pertanian Bogor, 2008.
11. Adibah N.S.Z. *Pengaruh Tekanan Darah Pada Perokok Di Kalangan Mahasiswa Lelaki Angkatan 2007 Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara*. Skripsi. Sumatera Utara : Universitas Sumatera Utara, 2010.

12. Haninda, F.N., Bustamam, N., Diandini, R., *Hubungan Antara Kebiasaan Merokok Dan Kejadian Hipertensi Di Layanan Kesehatan Cuma-Cuma Ciputat.* Jakarta : Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran UPN Veteran, 2011.
13. Yuwon HS. *Ilmu bedah vaskuler dan pengalaman praktis.* Bandung: Refika Aditama, 2010.
14. Sianturi, G. *Merokok dan Kesehatan.* Jakarta : 2003.